

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan seperti yang dikemukakan oleh Mc Ardle yang dikutip oleh Harry Hikmat menyatakan bahwa pemberdayaan itu sebuah proses yang dilakukan oleh orang-orang dalam rangka melakukan sebuah peristiwa penting yaitu pengambilan suatu keputusan dimana keputusan tersebut harus dilaksanakan secara konsekwen. Orang-orang tersebut secara kolektif dapat diberdayakan, bahkan itu adalah sebuah keharusan melalui potensi yang melekat pada diri setiap orang melalui kemandiriannya yakni keterampilan, pengetahuan dan yang lainnya tanpa bergantung bantuan dari luar atau faktor eksternal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu menurut Mc Ardle sangat penting untuk melakukan kemandirian dalam proses pengambilan sebuah keputusan atau pengambilan sikap di bandingkan dengan mencapai tujuan itu sendiri.<sup>5</sup>

Makna dari sebuah pemberdayaan dalam pandangan masyarakat adalah keahlian seseorang bekerja sama dengan goong royong bersama individu lainnya yang bertujuan menciptakan atau membangun masyarakat dengan potensi yang dimilikinya. Untuk itu memberdayakan masyarakat adalah sebuah langkah strategis jika sebuah komunitas ingin maju dan mandiri dalam rangka meningkatkan harkat martabat kehidupan manusia dengan mengandalkan keahlian dalam dirinya sendiri sehingga bisa keluar dari jalur kemiskinan, keterbelakangan dan mampu menjadi masyarakat yang mandiri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora Utama Press, 2010, hlm. 3

<sup>6</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm.1

Pemberdayaan adalah sebuah proses memberdayakan atau lebih tepatnya memberdayakan pengembangan sumber daya manusia untuk mengali potensi dari manusia yang bersangkutan untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang sudah diberdayakan pasti akan menghaslakan suatu manfaat yang sangat besar baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan komunitasnya. Dengan logika yang ada, masyarakat yang sudah diberdayakan akan banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan sebuah langkah-langkah atau pilihan-pilihan untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Ada hal yang menjadi faktor penentu agar proses pemberdayaan itu bisa menghasilkan suatu manfaat yaitu sistem perubahan sosial yang terjadi. Ini akan menjadi faktor terpenting apabila ingin pemberdayaan di masyarakat itu berhasil, karena masyarakat harus mampu dirubah pola pikirnya yang selama ini sudah melekat dan mendarah daging dalam dirinya untuk maju dan berkembang. Hal ini memerlukan sebuah tantangan dan perjuangan.

JW Ife<sup>8</sup> berkaitan dengan pemberdayaan khususnya pemberdayaan masyarakat, dia menyatakan bahwa Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain, dengan membantu mereka untuk belajar dan menggunakan dalam melobi, menggunakan media, melakukan tindakan politik, memahami bagaimana 'menerapkan sistem', dan seterusnya.. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa pemberdayaan itu memberikan sebuah komitmen khusus atau wewenang pada dirinya sendiri sebagai individu untuk melakukan

---

<sup>7</sup> Nanih Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 42

<sup>8</sup> JW. Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives vision Analysis and Practice*. Melbourne : Longman, 1995.

sebuah terobosan dalam melakukan tugasnya yang diberikan padanya dan harus dikerjakan dengan sebaik mungkin.

Jika melihat dari sisi dan proses operasionalnya, sebenarnya ide mengenai pemberdayaan itu memiliki beberapa kecenderungan sebaga berikut: *pertama*: kecenderungan primer yaitu pengalihan sebuah kekuatan (power) kepada masyarakat untuk menjadikan dirinya lebih berdaya dan berguna atas potensi yang dimilikinya. Untuk itu sebuah proses pembangunan kemandirian haruslah dimulai dari membangun aset meterial guna kepentingan dirinya melalui organisasi. *Kedua*: kecenderungan sekunder, adalah pemberdayaan yang titik tekannya memotivasi atau memberikan stimulus agar yang sudah menjadi tujuan hidupnya, di dorong sedemikian rupa melalui proses dialog. Dua kecenderunga diatas pada titik tertentu mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dan bahkan bersebrangan, sehingga seringkali polanya terbalik yaitu untuk mewujudkan kecenderungan sekuder itu harus dilakukan terlebih dahulu, baru setelah itu kecenderungan primerlah yang belakangan dahulu.<sup>9</sup>

Pemberdayaan masyarakt adalah sebuah proses untuk memberdayakan masyaraat untuk membangun kondisi ekonominya dengan perubahan manajemen sumber daya manusianya dengan merangkun nilai-nilai keadilan dan sosial masyarakat. hal ini mencerminkan sebuah terobosan baru dalam hal membangun, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (orang terpusat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan).<sup>10</sup> Konsep ini lebih luas dan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar melainkan untuk mengentaskan kemiskinan dengan mekanisme memberdayakan

---

<sup>9</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999

<sup>10</sup> R. Chambers, *Rural development: putting the last first*, New York, Longman, 1985

dan ini merupakan sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan potensi diri yang ada pada setiap diri manusia bahwa mereka punya kelebihan-kelebihan yang bisa melakukan perubahan dalam hidupnya. Konsep ini berkembang pesat dan sudah banyak ahli berusaha mencari dengan riset-riset mereka yang diantaranya adalah dikemukakan oleh Friedman<sup>11</sup> disebut sebagai *alternative development* (Pengembangan alternatif), yang menghendaki *'inclusive democracy* (demokrasi inklusif), *appropriate economic growth* (pertumbuhan ekonomi yang tepat), *gender equality* (kesetaraan gender) *and intergenerational equity* (persamaan antargenerasi).<sup>12</sup>

Untuk memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu<sup>13</sup> pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta

---

<sup>11</sup> John Friedman, *Empowerment The Politics of Alternative Development*, Blackwell Publishers, Cambridge, 1999

<sup>12</sup> Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996

<sup>13</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Op Cit.*

pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah

memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Pasar**

### **1. Pengertian Pasar**

Istilah pasar telah mendapat banyak arti selama bertahun-tahun. Dalam pengertian dasar, pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk saling melakukan pertukaran atas barang dan jasa.<sup>14</sup> Pada masa lampau, pasar mengacu pada lokasi geografis, tetapi sekarang pasar tidak lagi memiliki batas-batas geografis karena komunikasi modern telah memungkinkan para pembeli dan penjual untuk mengadakan transaksi tanpa harus bertemu satu sama lain.<sup>15</sup> Maka dalam ekonomi modern, pasar lebih dipahami sebagai suatu institusi yang menjadi ajang operasi kekuatan-kekuatan yang menentukan harga.

Adiwarman A. Karim juga memberikan definisi pasar, yaitu tempat atau keadaan yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) atau penawaran (penjual) untuk setiap jenis barang, jasa atau sumber daya. Pembeli meliputi konsumen yang membutuhkan barang dan jasa, sedangkan bagi industri membutuhkan tenaga kerja, modal dan barang baku produksi baik untuk memproduksi barang maupun jasa. Penjual termasuk juga untuk industri menawarkan hasil produk atau jasa yang diminta oleh pembeli; pekerja menjual tenaga dan keahliannya, pemilik lahan menyewakan atau menjual asetnya,

---

<sup>14</sup> Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, terj. Imam Nurmawan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hlm. 226

<sup>15</sup> Richard A. Bilas, *Ekonomi Mikro*, terj. Gunawan Hutaeruk (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), hlm. 5.

sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun. 2007, Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum pasar memiliki dua pemahaman, yaitu klasik dan modern. Dalam pemahaman klasik, pasar diartikan sebagai tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran atas barang dan jasa. Sedangkan dalam pemahaman modern, pasar adalah media yang dapat mawadahi operasi permintaan dan penawaran atas barang dan jasa.

## 2. Fungsi Pasar

Pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah yang telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan *Khulafa al-Rashidiin* bahwa pasar memiliki peranan pasar yang cukup besar. Oleh karenanya Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu *prince intervention* seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar.<sup>17</sup> Pada ekonomi konvensional pun baik kapitalis maupun sosialis, pasar merupakan fasilitas publik yang vital

---

<sup>16</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 6.

<sup>17</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 301.

dalam perekonomian. Sehat atau tidaknya suatu sistem ekonomi dapat dilihat salah satunya dari cara kerja pasar yang dimilikinya.

Pada dasarnya pasar tidak akan pernah dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, baik negara maupun individu. Hampir segala upaya yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa dilakukan dengan bertransaksi dengan para pelaku ekonomi lainnya. Oleh karena itu pasar adalah urat nadi dan barometer bagi suatu perekonomian dan dapat dikatakan bahwa pasar dalam sebuah sistem ekonomi merupakan sebuah keniscayaan yang sudah seharusnya ada.

Richard A. Bilas secara detail menjelaskan fungsi pasar antara lain yakni sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Pasar itu hanya menetapkan harga atau nilai karena nilai itu hanya bisa diukur dengan harga. Hal tersebut ditentukan oleh konsumen. Setiap barang itu pasti ada harganya, silahkan si pembeli dan penjual melakukan proses jual beli sesuai dengan harga yang sudah disepakatin.
2. Pasar mengorganisasi produksi. Caranya adalah dengan biaya. Biaya atas produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan. Untuk itu, semakin produksi dengan biaya sangat rendah, maka harga barang akan mengikutinya, ini sejalan dengan teori asumsi harga dalam ilmu ekonomi.
3. Pasar mendistribusikan produk. Hal ini bisa terjawa dengan melakukan penghargaan dan pembayaran terhadap sumber daya yang sudah dihasilkan.

---

<sup>18</sup> Richard A. Bilas, *Op Cit.*, hlm, 5.



Pembayaran yang dihasilkan itu didasarkan berdasarkan berdasarkan besar kecilnya barang produksi yang dihasilkan.

4. Pasar menyelenggarakan penjatahan (*rationing*). Penjatahan itu adalah faktor penyebab terjadinya harga, karena untuk membatasi konsumen untuk konsumsi dari produksi yang tersedia.
5. Pasar menyediakan barang dan jasa untuk keperluan di masa yang akan datang. Ini merupakan tabungan untuk kemajuan perekonomian.

### **3. Pasar Tradisional**

Pasar adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli atau dengan kata lain pasar diartikan sebagai “bertemunya” penjual dan pembeli sehingga menimbulkan transaksi. Pasar sangat besar sekali manfaatnya bagi manusia dimana terdapat kumpulan manusia yang berprofesi sebagai penjual atau pedagang dan sebagai pembeli atau konsumen yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu. Pasar sangat berperan penting dalam memenuhi kehidupan manusia dan pasar dikenal juga sebagai penggerak roda perekonomian. Barang hasil produksi bisa dijual di pasar sehingga pasar merupakan merupakan tempat berkerja untuk manusia dalam mengais rejeki untuk kebutuhan hidupnya sehari.

Pasar menurut pembedangannya dibedakan dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan sebuah tempat berkumpulnya para penjual dengan pembeli dan biasanya pemerintah daerah ikut andil dalam mengelola serta membangun sarana dan prasarananya. Selain pemerintah daerah, pasar tradisional bisa juga di bangun dan dikelola oleh pihak swasta, BUMN,

BUMD atau kerja sama mereka dengan mendirikan tempat usaha yang bentuknya sangat bermacam-macam dengan skala kecil yang bisa berbentuk pertokoan, kios-kios, los, dan ada juga yang memakai tenda yang dikelola pedagang kecil dengan modal yang relatif kecil dan menengah. Biasanya para pedagang di pasar tradisional ini memperoleh pinjaman dari koperasi sebagai modal untuk para pedagang berjalan

Pasar tradisional sangat penting keberadaannya dan sangat besar dirasakan manfaatnya, karena untuk kebutuhan sehari-hari manusia yaitu kebutuhan sandang pangan pasar tradisonalnya yang menjadi tempatnya. Pasar tradisional biasanya menjual segala jenis kebutuhan pokok seperti sayuran, daging, peralatan rumah tangga, sembako dengan harga yang sangat terjangkau.

Perbedaan yang paling mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern salah satunya bisa terlihat orang berbelanja, masyarakat miskin dan menengah dan masyarakat yang kaya. Perbedaan antara masyarakat prakapitalistik dengan masyarakat kapitalistik terletak dalam hal orientasi kegiatan ekonominya. Masyarakat dalam tingkatan prakapitalistik berupaya untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang diperolehnya, sedangkan masyarakat dalam tingkatan kapitalistik tinggi berupaya untuk mendapatkan laba maksimum”.<sup>19</sup>

Perbedaan orientasi ekonomi tersebut melahirkan nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk pemahaman terhadap keberadaan pasar dalam kedua kategori masyarakat tersebut. Dalam masyarakat kapitalistik, individu secara

---

<sup>19</sup> Boeke, J. H, 1953. “Economics and Economic Policy of Dual Societies: As Exemplified by Indonesia. N. V. Haarlem: HD Tjeenk Willink & Zoon

otonom menentukan keputusan bebas. Dalam masyarakat seperti itu, pasar merupakan kolektivitas keputusan bebas antara produsen dan konsumen”<sup>20</sup>.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam lingkup social masyarakat. Bukan sekedar terjadinya proses jual beli yang dipahami dari segi ekonomis belaka, namun terdapat nilai kolektivitas (kebersamaan) yang terwujud dalam interaksi sosial masyarakat dari berbagai kalangan. Terdapat kedekatan emosional yang ditandai dengan proses tawar menawar, langganan, bahkan mengutang. Hal ini menandakan adanya keterikatan personal dan kepercayaan yang terbangun antara satu sama lain.

Poesoro “dalam menjaga keberadaan pasar tradisional sebagai akibat dari hadirnya pasar modern, diperlukan pendekatan yang terpadu antara regulasi yang melindungi pasar tradisional, dukungan perbaikan infrastruktur, dan modal pedagang pasar tradisional”<sup>21</sup>

#### **4. Pasar Modern**

Pasar modern menggunakan prinsip swalayan atau mengambil barang sendiri. Berbeda dengan pasar tradisional yang dilayani langsung oleh pedagang sehingga ada aktivitas tawar menawar yang tidak ditemui pada pasar modern. Harga barang tidak bisa ditawar lagi. Pasar modern adalah sebuah pasar dengan model perdagangan yang terorganisir. Pasar ini pasar sebagai akses untuk masyarakat dalam memperkenalkan hasil produksinya ke skala nasional dan bahkan internasional, atau bisa juga memperluas bagi pabrik untuk hasil produksinya ke

---

<sup>20</sup> Sastradipoera, Komaruddin, “Pasar Sebagai Etalase Harga Diri”., dalam Ajip Rosidi, dkk (eds). 2006. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (Jilid 2). Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage

<sup>21</sup> Poesoro, 2007, Pemberdayaan pasar tradisional dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah kota Surakarta

mancanegara atau medistribusikan produk mereka sampai ke target pasar”<sup>22</sup>. inilah yang menjadi strategi bagi para pemodal berkekuatan besar dalam menyuplai produknya.

Pasar Modern adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa Pusat Perbelanjaan, seperti *Mall, Plaza, dan Shopping Centre* serta sejenisnya dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern, dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti"

Pasar modern ini sebagai sebuah sarana bagi bagi pabrik-pabrik penghasil produk untuk berkembang dan mengembangkan diri dan memperluas pemasarannya ke skla yang lebih luas. Ini merupakan sebuah kesempatan untuk mempresentasikan hasil produksi untuk bersaing di level internasional. Bisa jadi pasar modern ini wujud sebagai rintangan atau kesempatan untuk memperkelankan band produknya untuk dikonsumsi khalayak ramai.

Pasar modern ini biasanya berbentuk Plaza atau town square, Mall atau super mall, grosir atau hypermarket dan barang-barangnya yang sudah mau dijual dikasih label harga, sehingga biasanya itu harga yang tertera itu adalah yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Pasar modern ini pada waktu event tertentu memberikan potongan harga atau diskon terhadap barang dagangan mereka.

---

<sup>22</sup> Fatmawati, Ibid.

### **C. Tinjauan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 5 Tahun 2013 Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional, Dan Penataan Pasar Modern**

Daerah otonom diberikan wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan daerah atau urusan rumah tangga daerah. Wewenang mengatur ada pada pemerintahan Daerah (pejabat administrasi Negara) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagai fungsi legislatif di daerah. Bentuk peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah peraturan daerah yaitu peraturan yang ditetapkan oleh Kepala Daerah atas persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Perundang – Undangan yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

Dalam pasal 21 ayat (2) Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 5 Tahun 2013 dikatakan bahwa dalam penyelenggaraan pasar tradisional wajib memenuhi ketentuan, sebagai berikut:

- a. memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keberadaan pasar tradisional, Usaha mikro, kecil, dan menengah, pasar modern, dan toko modern;
- b. menyediakan fasilitas yang menjamin pasar tradisional yang bersih, sehat, higienis, aman, tertib dan ruang publik yang nyaman;
- c. menyediakan fasilitas parkir kendaraan bermotor dan tidak bermotor yang memadai di dalam area bangunan;

---

<sup>23</sup> Iza Rumesten, identifikasi model ideal partisipasi masyarakat dalam pembentukan peraturan daerah dalam kerangka Good Governance, Tunggal mandiri publishing, hal 35-36

- d. menyediakan fasilitas halte atau pemberhentian sementara kendaraan angkutan umum bagi kepentingan menaikturunkan penumpang yang menuju dan pergi ke pasar;
- e. kejelasan pembagian blok tempat usaha sesuai penggolongan jenis barang dagangan, dengan kelengkapan dan kecukupan sistem pendanaan, penerangan, dan sirkulasi udara baik buatan maupun alami;
- f. kecukupan kuantitas dan kualitas fasilitas umum, meliputi fasilitas kamar mandi dan toilet umum, tempat sampah, musholla dan fasilitas lainnya;
- g. ketersediaan sarana pemadam kebakaran dan jalur keselamatan bagi petugas maupun pengguna pasar;
- h. perbaikan sistem persampahan dan drainase guna meningkatkan kualitas kebersihan di dalam pasar.

Dalam pasal 21 ayat (5) Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 5 Tahun 2013 dikatakan bahwa melakukan pemberdayaan pada pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya, pemerintah daerah berkewajiban melakukan pemberdayaan dalam berbagai aspek:

- a. pembinaan terhadap pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pelakupelaku usaha yang ada di dalamnya;
- b. pemberian subsidi kepada pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, koperasi serta pelakupelaku usaha yang ada didalamnya;
- c. peningkatan kualitas dan sarana pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, koperasi serta pelaku pelaku usaha yang ada di dalamnya;

- d. pengembangan pasar tradisional dan pelaku pelaku usaha yang ada di dalamnya;
- e. fasilitasi pembentukan wadah atau asosiasi pedagang sebagai sarana memperjuangkan hak dan kepentingan para pedagang;
- f. mengarahkan dana sharing yang berasal dari pemerintah kepada pemerintah daerah dalam rangka membangun pasar induk dan/atau pasar penunjang.